BAB I
PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu potensi kebudayaan yang menarik untuk ditelaah adalah rumah adat. Rumah adat ini memiliki keunikan tersendiri di setiap daerahnya. Adapun keunikan-keunikan tersebut dapat kita lihat dari banyaknya ragam bentuk serta motif/corak yang ada di dalamnya. Keanekaragaman itu memiliki arti, makna dan fungsinya masing-masing. Itulah yang menjadi alasan penelitian Tugas Akhir ini yang mengangkat judul, ”Perancangan Media Informasi Ragam Hias Rumah adat Batak Toba *(Gorga)*.”

Arsitektur tradisional atau rumah adat dihasilkan dari satu aturan kebudayaan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi. Itulah yang merupakan suatu kewajiban dalam pelestarian budaya. Dari aturan dan kesepakatan itu melahirkan sebuah simbol atau corak (dalam bahasa Batak disebut *Gorga)* yang berasal dari Nenek Moyang, sebagai pedoman untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Gorga Batak adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba. Secara konseptual nenek moyang membuat *Gorga* ini dengan berbagai macam bentuk dari motif geometris, motif manusia, motif binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda alam. Inilah kekayaan yang harus disimpan dan dibudidayakan. Pendokumentasian dan perwujudannya akan gorga ini masih sangat sedikit.

Landasan perkembangan era Globalisasi dan Teknologi memang tidak dapat kita hindari, tetapi sebagai pewaris seni budaya itu kita harus bertanggung jawab atas perubahan atau perkembangan yang dialami. Mengetahui tahapan perkembangan itu dengan prinsip dan dasar yang benar, menjadi suatu bagian dari sejarah *Ruma Gorga*. Untuk itu perlu dilakukan suatu teori yang memadai prinsip yang benar dan dasar yang kokoh sesuai dengan tradisi masyarakat Batak Toba.

Nenek Moyang Batak Toba berpesan supaya apa yang telah dimulainya atau yang telah diwariskannya(seni budaya) kepada keturunannya supaya tetap

diikuti dan dipelihara. Hal ini sesuai dengan umpasa (pepatah batak) yang mengatakan:

"Ompu na parjolo martungkothon sialagundi

Pinungka ni parjolo ihuthonon ni na parpudi"

Artinya

"Nenek moyang terdahulu memakai tongkat sialagundi

Yang dirintis oleh yang terdahulu panutan bagi generasi berikutnya"

Dari pepatah diatas dapat diartikan bahwa adat dan ketentuan-ketentuan lainnya yang dibuat oleh Nenek Moyang Orang Batak dahululah yang kita tiru untuk dilaksanakan pada masa sekarang.

Pada kenyataannya, di beberapa tempat di kawasan Toba Samosir terdapat penyalahgunaan bentuk dan warna Gorga, disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan penguasaan bentuk, dan juga kurangnya pemahaman mengenai makna simbolis dari ketiga warna Gorga tersebut, sehingga sengaja memberi warna lain agar terkesan lebih indah.

Ini merupakan tanggung jawab bagi masyarakat Batak Toba khususnya para generasi muda, untuk melestarikan kebudayaan ini. Salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya pelestarian itu dikarenakan minimnya kemauan untuk mamahami karakteristik, makna serta arti *gorga* itu sendiri. Padahal banyak hal yang menarik seputar ornamen rumah adat Batak Toba ini.

Pada umumnya generasi muda Batak Toba hanya mengetahui bahwa rumah adat Batak Toba namanya adalah *Ruma Gorga,* tanpa mengetahui apa yang dimaksud dengan *gorga* tersebut. Khususnya para generasi muda yang berada di Bandung hanya mengetahui kekayaan kebudayaan Batak Toba adalah *ulos* dan *gorga,* tanpa mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan tersebut. Adapun salah satu pendapat yang mengutarakan tentang *Ruma Gorga* adalah, "rumah adat Batak Toba sudah tidak ekonomis lagi, karena masih berpondasi pada kayu".

Dalam hal ini masalah yang diangkat adalah bagaimana mengupayakan agar masyarakat remaja, khususnya remaja batak toba di seluruh penjuru Nusantara, dapat memahami berbagai macam karakteristik *gorga* serta maknanya, sebagai sumber pemikiran dan ilmu pengetahuan, dan juga sebagai gerakan

apresiasi karya bangsa, seiring dengan pentingnya strategi kebudayaan nasional dan penguatan terhadap pendidikan seni nusantara.

I.2. Identifikasi Masalah

- Kurangnya pemahaman masyarakat akan Gorga, hal tersebut terlihat dari penyalahgunaan fungsi Gorga, yang berdampak pada kedudukan pemilik rumah.
- Situasi, keadaan dan pola pikir yang menuntut suatu perubahan.
- Kurangnya dokumentasi yang membahas seputar *Gorga* ini

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas dapat dirumuskan bagaimana merancang media informasi mengenai Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba *(Gorga)* kepada masyarakat, sebagai sumber pengetahuan dan media pembelajaran.

I.4. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah:

a. Agar tidak terjadi lagi penyalahgunaan bentuk dan warna *Gorga*
b. Memberitahukan dan memperkenalkan kepada masyarakat untuk memudahkan dalam upaya mewujudkan dan memperkaya kebudayaan.
c. Sebagai sumber pengetahuan budaya dan bahan referensi untuk generasi muda khususnya remaja Batak, sebagai pencitraan diri orang Batak Toba.